

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bom yang menghancurkan gedung *World Trade Center* dan Pentagon di Amerika pada 11 September 2001 enam tahun lalu membawa dampak yang besar bagi perkembangan sosial, politik, ekonomi masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pasca ledakan bom tersebut isu terorisme menjadi marak di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Pasca peledakan tersebut, aksi-aksi pemboman di nusantara pun menyusul, seperti pemboman berkekuatan tinggi yang meledak di hotel J.W Marriot pada 5 Agustus 2003 yang menyebabkan 10 orang tewas, lalu pemboman yang terjadi di bar Sari Club dan Paddy's Cafe di Legian, Kuta, Bali pada 12 Oktober 2002 yang disebut Bom Bali I, telah menelan korban sebanyak 202 orang tewas dari 22 negara, 282 orang mengalami cedera dan cacat, 4 bangunan rubuh, 20 bangunan rusak berat, 27 mobil rusak berat dan 7 buah motor rusak berat (Republika, 14/10/2002). Ledakan ini cukup besar karena jarak ledaknya mencapai hingga 200 radius (Kompas, 2/10/2005). Peristiwa ini juga menyebabkan ratusan orang terluka dan kerugian material yang diakibatkannya mencapai triliunan rupiah.

Pada tanggal 1 Oktober 2005 bom kembali terjadi di Bali yang kemudian disebut Bom Bali II. Selanjutnya pada tanggal 9 September 2004 meledak pula bom di depan Kedutaan Besar Australia. Dengan banyaknya serangan bom yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini berimplikasi terhadap budaya

wacana tentang terorisme di masyarakat baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Banyak kalangan yang menganggap bahwa pelaku pemboman tersebut adalah kelompok radikal Islam yang mengaku sedang melaksanakan jihad. Kelompok ini percaya bahwa dalam menumpas segala kemungkaran harus dilakukan dengan cara yang ekstrim. Anggapan mereka pemerintah muslimin itu adalah kafir. Orang-orang yang tidak ikut mengkafirkan pemerintah muslimin seperti yang mereka tuduhkan juga ikut kafir. Disebabkan oleh kekafiran yang mereka tuduhkan kepada pemerintahan muslimin, maka apapun aksi yang dilakukan oleh kelompok ini menjadi sah dan tidak mengandung muatan dosa alias halal. Aksi-aksi yang dimaksud seperti penentangan, teror, pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah mereka sebut sebagai *jihad fi sabilillah* sehingga tidak menjadi masalah ketika kelompok ini melakukan hal-hal yang merugikan orang banyak sekalipun kegiatan yang mereka lakukan mengancam nyawa orang banyak.

Terorisme sering diidentikkan dan dilekatkan pada penganut fundamentalisme agama, terutama agama Islam yang sering diposisikan sebagai sebuah ajaran yang menghalalkan tindak kekerasan yang dibungkus dengan kerangka perjuangan. Kelompok ini tidak memiliki ilmu dalam membenci dan menentang orang kafir. Mereka menyatakan bahwa telah terjadi perang global antara Islam dan kafir dan perlawanan terhadap orang-orang kafir ini hukumnya sah bahkan wajib sehingga aksi pemboman yang mereka lakukan di tempat-tempat umum, di tempat hiburan, tempat ibadah dan tempat-tempat dimana

orang asing banyak menetap atau berkepentingan adalah *jihad fii sabilillah* (www.eramuslim.com/teroris, akses 21/4/2007).

Kasus peledakan bom yang terjadi di Indonesia yang dianggap aksi teror tidak hanya terjadi di Bali. Teror-teror tersebut seringkali terjadi bersamaan dengan adanya momen-momen politik sehingga diduga pelaku teror adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan hal tersebut atau pihak yang merasa terganggu kepentingannya dalam sebuah dinamika politik. Misalnya, pemeriksaan dan pengusutan terhadap Tommy Soeharto atau persidangan mantan presiden Soeharto diwarnai dengan peledakan bom sebagai bentuk perlawanan terhadap penegakkan hukum. Peledakan tempat-tempat ibadah di malam natal pada tahun 2000 juga menyebabkan ketakutan di masyarakat.

Pembicaraan tentang siapa dalang peledakan bom Bali bukan hanya menjadi isu nasional, tapi juga pembicaraan dunia. Kita tidak hanya melihat di media lokal, menjadi headline setiap hari, tapi juga media internasional. Barat langsung menuduh Islam radikal. Dalam hal ini mereka mengklaim Jamaah Islamiah yang merupakan bagian dari Jaringan Al Qaida sebagai pihak yang patut dicurigai sebagai dalang pemboman di Bali (http://media.isnet.org/islam/Etc/BomBali.html sabtu, 21 april 2007). Seorang Usama Bin Laden menjadi orang yang paling dicari oleh aparat keamanan Barat.

Terinspirasi dari insiden Bom Bali tersebut, maka Kalyana Shira Films memproduksi sebuah film drama yang mampu merepresentasikan simbol-simbol teroris dimana simbol-simbol tersebut menjadi *image* yang kuat di masyarakat. Dalam film *Long Road to Heaven* yang akan menjadi objek penelitian dalam

skripsi ini mengandung unsur - unsur perdamaian, perbedaan dan kemanusiaan. Hal ini semakin menambah variasi tema film dunia perfilman kita karena tema-tema lain yang sering kita jumpai ialah tema percintaan, horor, drama, komedi, persahabatan dan lain-lain.

*Long Road To Heaven* seperti yang diucapkan oleh sutradaranya, Enison Sinaro, mencoba memahami sebuah peristiwa besar yang merupakan kewajiban kita dalam bermasyarakat. Apalagi peristiwa itu terjadi di sekitar keseharian kita. Hal inilah yang mendorong sang sutradara tidak ragu untuk memvisualkan *Long Road To Heaven*, berlatar peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2001. Kemudian ia melanjutkan penuturannya bahwa hampir semua kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri, dapat merasakan kepedihan yang diakibatkan dari aksi terorisme terhadap Bali. Sebagai pembuat film, ia beserta seluruh *crew*-nya merasa perlu mengabadikan peristiwa ini dalam sebuah karya sinema sebagai refleksi dari kehidupan kita yang kompleks dan semakin global.

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis yang struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest film dibangun dengan tanda semata-mata (Zoest dalam Sobur, 2004: 128). Tanda itu termasuk sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk efek yang diharapkan. Dalam film *Rong Road to Heaven* tanda atau simbol tentang teroris ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang telah dipilih dan didukung oleh suasana yang terdapat dalam film tersebut. Simbol-simbol tentang identitas diri dari seorang teroris yang tertuang dalam film tersebut bisa dalam bentuk bahasa, isyarat maupun gambar adegan-adegan film yang ada.



Film yang diperankan oleh Alex Komang, Raelle Hill, Mirrah Foulkes, dan Surya Saputra ini merupakan film Indonesia pertama yang berkisah tentang peristiwa Bom Bali 1 (<http://www.detikhot.com/index.php/tainment.read/>, akses tanggal 14 november 2007). Inilah yang menjadi pertimbangan peneliti mengapa memilih film ini sebagai objek penelitian.

Selain itu, film ini bukanlah film yang penuh dengan aksi pemboman seperti tema-tema film teroris yang lain, namun ia lebih banyak menonjolkan sisi kemanusiaan dari pada kekerasan. Namun demikian, film yang disutradarai oleh Enison Sinaro ini adalah termasuk dalam kategori film yang menuai kritik dan hujatan karena penggambaran teroris yang dihubungkan dengan Muslim (<http://www.kompas.co.id/ver1/Hiburan/0701/25/084934.htm>, akses tanggal 8 Mei 2008).

Alasan lain mengapa peneliti mengambil film ini sebagai obyek yang layak untuk diteliti adalah karena film *Long Road to Heaven* juga menggunakan teks bahasa Inggris karena film ini tidak hanya ditayangkan di bioskop-bioskop yang ada di Indonesia tetapi juga film ini direncanakan akan diputar di luar negeri (<http://jibis.pnri.go.id/sinema/berita-perfilman/thn/2007/bln/02/tgl/22/id/50>, akses tanggal 14 November 2007). Hal yang menarik dari film ini adalah representasi para teroris dengan dandanannya yang khas, seperti memakai sorban yaitu kain putih yang dililitkan di kepala, pakaian yang dikenakan berupa gamis atau baju terusan yang dilengkapi dengan celana panjang dan warna pakaian putih polos, berjenggot, dan pelakunya beragama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah, Bagaimana representasi identitas muslim sebagai teroris dan Islam fundamental dalam film *Long Road to Heaven*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi identitas muslim sebagai teroris dan Islam fundamental dalam film *Long Road to Heaven*.
2. Untuk mengetahui kandungan makna pesan atau ideologi yang tersirat dalam film *Long Road to Heaven*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada bidang komunikasi khususnya terhadap studi mengenai semiotika film. Manfaat lainnya ialah agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang bagaimana mengkaji semiotika dalam film.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang dunia perfilman yang tidak hanya berkisar pada sisi teknis saja, yaitu pada proses pembuatan dan profit semata tetapi juga terhadap studi kritis mengenai

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi dan Pertukaran Makna**

Istilah komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* yaitu *comunis* yang berarti “sama”. Sama dalam hal ini berarti sama makna. Jadi, komunikasi akan terjadi ketika terdapat kesamaan makna antara komponen-komponen yang melakukan komunikasi (Effendi, 1994:11). Komunikasi akan efektif manakala terdapat kesamaan latar belakang budaya dimana makna tersebut dimunculkan sebab, keberhasilan komunikasi tidak hanya terletak pada siapa yang menyampaikan dan bagaimana mengkomunikasikan pesan, tetapi juga bergantung juga pada siapa penerima pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh komunikan.

Komunikasi sebagai sebuah proses tentu menimbulkan berbagai masalah di dalamnya. Selain itu, komunikasi sebagai proses juga mengandung pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan menunjukkan sesuatu yang berkelanjutan karena proses tidak bersifat statis, selalu berkembang dan bergerak serta tidak memiliki awal dan akhir.

Oleh karena itu, untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan komunikasi tersebut, maka Robert Craig membagi wilayah studi komunikasi ke dalam tujuh tradisi (Littlejohn, 2004: 35). Tradisi-tradisi ini dapat dijadikan acuan atau alat untuk melihat asumsi-asumsi, perspektif, dan poin-poin penting dari teori komunikasi. Salah satu tradisi yang digunakan untuk memahami makna yang tersirat dalam proses



proses produksi makna tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai tanda (*sign*).

Ada dua perspektif yang berhasil diklasifikasikan oleh Fiske dalam studi komunikasi, yaitu komunikasi sebagai transmisi pesan dan komunikasi sebagai proses pertukaran dan produksi makna. Komunikasi sebagai transmisi pesan disebut juga dengan mazhab proses. Dalam hal ini Fiske tertarik terhadap proses pengkonstruksian pesan (*encode*) yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan serta bagaimana penerima dan pengirim menerjemahkan pesan tersebut (*decode*). Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan (*transmission of messages*) berkaitan dengan bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) menyampaikan serta menerima pesan. Dengan kata lain perspektif ini melihat komunikasi dari segi prosesnya dimana setiap individu mempengaruhi perilaku individu yang lain.

Perspektif yang *kedua*, Fiske melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna (*production and exchange of meanings*) yang berkaitan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang agar menghasilkan makna. Metode yang digunakan dalam perspektif ini adalah semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna (Fiske, 2004: 9). Faktor yang mempengaruhi produksi makna ialah religi, budaya, ideologi, atau latar belakang masyarakat yang membentuk budaya persepsi. Pesan adalah pemaknaan bersama dalam kehidupan sosial karena makna tidak pernah terjadi begitu saja.

## 2. Representasi

Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2006: 9). Menurut Chris Barker unsur utama *cultural studies* dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Barker mencoba mengungkap bahwa sebenarnya representasi diproduksi, ditampilkan, dan digunakan serta dipahami dalam konteks sosial tertentu dari materi-materi tersebut.

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Representasi menjadi sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan realitas yang menjadi referensinya.

Representasi adalah suatu proses produksi makna melalui bahasa yang mempunyai dua hal yang prinsip, yaitu: menjelaskan dan menggambarkan sesuatu dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan ini dalam pikiran atau perasaan kita. Prinsip kedua adalah representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol sehingga kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997: 16). Proses dan produk dari pemaknaan suatu tanda juga menjadi

...sebuah representasi. Representasi juga bisa berarti proses perubahan

konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia misalnya melalui dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Melalui bahasalah representasi dapat dikomunikasikan. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasalah pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu dapat diungkap. Makna sesuatu sangat ditentukan oleh bagaimana kita merepresentasikan sesuatu tersebut. Dengan mengamati kata-kata dan imej-imej yang kita gunakan bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut (Juliastuti, dalam [www.kunci.or.id/teks/04rep2.htm](http://www.kunci.or.id/teks/04rep2.htm), akses tanggal 21 April 2007).

Bahasa menjadi sebuah instrumen yang utama dalam proses produksi makna karena bahasa mampu menghubungkan konsep dan ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata dan tulisan, suara atau *image* yang mengandung makna yang kemudian disebut simbol. Simbol-simbol yang memiliki makna ini digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan-hubungan konseptual antara masing-masing simbol kemudian secara bersamaan kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita. Bahasa yang dimaksud tidaklah terbatas hanya

Menurut Hall, Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika individu-individu yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Makna tidak bergantung pada struktur makna tetapi lebih kepada praktik pemaknaan. Ketika representasi berlangsung, maka yang dilihat adalah bagaimana suatu peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan ditampilkan dan digambarkan dalam teks (Fairclough dalam Eriyanto, 2000: 289).

Sistem representasi mengkonstruksi makna kemudian makna diproduksi melalui sistem bahasa baik secara verbal maupun non verbal serta visual. Susunan sistem representasi dihasilkan melalui pengorganisasian, penyusunan dan pengklasifikasian konsep dan berbagai kompleksitas hubungan tersebut. Jadi representasi bukan tersusun berdasarkan *individual concept*. Konsep representasi bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya adalah makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses

representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

### 3. Identitas

Menurut Burton, "identitas adalah pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan" (Burton, 2000: 173). Makna dari pemahaman di sini ialah pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, serta bagaimana mereka dianggap oleh orang lain. Bentuk-bentuk pemahaman tersebut bisa datang dari anggota kelompok itu dan bisa juga datang dari orang lain di luar kelompok tersebut.

Oleh karena itu, identitas merupakan sebuah sense dari individu atau kelompok sebab identitas adalah produk dari kesadaran individu yang dimiliki oleh "saya" dan "anda" sebagai suatu entitas yang membedakan saya dari anda dan yang membedakan kita dari mereka (Huntington, 2004: 21). Jadi, menurut Samuel P. Huntington identitas berkenaan dengan citra individualitas dan selalu dimodifikasi setiap saat. Misalnya seorang bayi yang baru lahir memiliki bagian-bagian identitas pada saat lahir seperti nama, jenis kelamin, asal-usul, dan kewarganegaraan. Elemen-elemen ini menjadi unsur bagian dari identitas sampai sang bayi tersebut sadar terhadapnya.

Identitas dan subjektivitas sangat terkait erat. Identitas personal atau identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Giddens dalam Barker, 2006: 171). Misalnya, seseorang yang bekerja di

dirinya sebagai seorang produser bukan sebagai pemain film atau editor.

Graeme Burton menguraikan:

*Representations construct identities for the group concerned. The identity is our 'understanding' of the group represented - an understanding of who they are, how they are valued, how they are seen by others. There may be negative as well as positive features. The understanding may be generally shared by members of that group and by other outside it. (Burton, 2000:173)*

Menurut Burton, identitas merupakan pengertian yang kita berikan kepada kelompok yang telah direpresentasikan. Representasi bisa membangun identitas terhadap kelompok yang terlibat. Identitas ini mengandung pengertian yaitu pemahaman pada suatu kelompok, tentang siapa mereka, bagaimana mereka dihargai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan dibedakan dari yang lain. Seperti dalam film *Long Road To Heaven* ini merepresentasikan diri teroris dimana representasi ini akan membangun identitas bagi kelompok tertentu yang mengadopsi simbol-simbol teroris tersebut. Pengadopsian simbol-simbol yang ada semakin mempertegas perbedaan kelompok mereka dengan kelompok lain yang bukan teroris. Pada tahap ini akan terjadi perbedaan identitas diri dengan identitas orang lain.

Identitas bukanlah setiap sifat yang kita miliki bukan pula sesuatu yang kita miliki. Tetapi identitas lebih merujuk kepada cara berpikir tentang diri kita. Sedangkan "subjektifitas mengacu pada proses dimana kita menjadi seorang pribadi, yaitu bagaimana kita dibangun sebagai subjek" (Barker, 2006: 169). Subjek yang dimaksud oleh Barker adalah subjek yang telah melalui proses-

... dan ...

untuk orang lain. Identitas adalah sesuatu yang ada dalam kesadaran, dilafalkan dalam komunikasi dan juga ia dinyatakan dalam konteks budaya. Jadi, identitas adalah kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan anda dari orang lain.

Dalam buku *Media, Gender and Identity* dipaparkan bahwa kebanyakan dari manusia memperoleh identitas mereka melalui media karena dewasa ini media dan komunikasi menjadi elemen sentral dari kehidupan modern (Gauntlett, 2002: 1). Sebagai contoh, gender dan seksualitas menjadi poin penting bagaimana kita berpikir tentang identitas. Identitas tentang wanita yang harus tetap berada di rumah dan menjadi suatu kewajiban bagi para pria untuk bekerja di luar rumah, kini mulai hilang karena pada banyak media biasanya menayangkan bahwa wanita dan pria memiliki kedudukan yang sama. Ketika kita menonton televisi, maka akan banyak informasi yang kita tangkap kemudian sekalipun kita tidak menganggapnya sebagai suatu informasi. Pada akhirnya pemikiran-pemikiran inilah yang kemudian mempengaruhi *style* dan pilihan-pilihan kita terhadap sesuatu. Namun demikian, tidak selamanya identitas yang dibentuk oleh media bersifat tetap karena media itu selalu berubah dan perilaku manusia pun setiap waktu selalu berubah.

Identitas merupakan hasil konstruksi sosial dan tidak bisa hadir di luar representasi budaya dan akulturasi (Barker, 2006: 170). Tanpa akulturasi kita tidak akan menjadi orang sebagaimana yang kita pahami dalam kehidupan sehari-hari. Identitas diekspresikan melalui berbagai representasi yang dapat

dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Jadi, identitas dapat dimaknai melalui tanda, kepercayaan, gaya hidup dan sikap. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain. Misalnya, tubuh manusia, tidak mendapatkan makna dari keberadaannya sebagai sebuah entitas kultural. Tubuh manusia memiliki arti ketika ia dibentuk dan dipahami sebagai suatu produk budaya dan objek pengetahuan kultural (Cavallaro, 2004: 131).

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Samuel P. Huntington (2004: 27), *Who Are We? The Challenges To America's National Identity*, dijelaskan tentang sumber-sumber identitas sebagai berikut:

1. *Ascriptive*, berhubungan dengan usia, keturunan, gender, hubungan darah dalam keluarga, dan ras;
2. *Cultural*, menyangkut suku, bahasa, kebangsaan, agama, dan peradaban;
3. *Territorial*, berkaitan dengan desa, kota, propinsi, negara bagian, negara, area geografi, dan benua;
4. *Political*, seperti kepartaian, kelompok-kelompok perwira, pemimpin, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pergerakan, ideologi, partai;
5. *Economic*, terkait dengan pekerjaan, profesi, kelompok kerja



6. *Social*, bertalian dengan kerabat, klub, tim, kolega, status.

Individu biasanya terlibat dalam berbagai identitas dari grup-grup seperti yang tertera di atas, tetapi bukan berarti individu-individu tersebut berasal dari identitas yang dimiliki oleh masing-masing orang. Misalnya, seseorang mempunyai pekerjaan atau kewarganegaraan tertentu tetapi sebenarnya ia menolak identitas-identitas asal tersebut. Oleh karena itu, jalinan hubungan antara identitas begitu kompleks (Huntington, 2004: 27). Identitas yang berbeda akan mampu bertahan dalam kurun waktu yang bersamaan jika identitas-identitas tersebut berjalan dengan harmonis. Misalnya, identitas keluarga dan identitas pekerjaan yang menentukan munculnya tuntutan-tuntutan terhadap individu.

Identitas merupakan konstruksi yang kompleks yang merupakan satu bagian dari suatu *sense* individual terhadap diri. Faktor – faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas yaitu edukasi, daerah perkotaan dan pedesaan, latar belakang budaya, akses terhadap transportasi dan komunikasi, *criminal record* dan status pindah tempat (Gauntlett, 2000: 13).

#### 4. Teroris

Istilah terorisme pertama kali muncul dalam kamus-kamus berbahasa Inggris tahun 1794, merujuk penggunaan kekerasan oleh kalangan Jacobian dalam Revolusi Perancis ([www.kompas.com/kompas-cetak/0308/12/opini/484146.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0308/12/opini/484146.htm), akses tanggal 22 Agustus 2007). Kata terorisme menjadi teknik perjuangan revolusi pada abad ke-19, awal abad ke-

1930-an yang disebut juga dengan pemerintahan teror. Di era perang dingin istilah teror dikaitkan dengan ancaman senjata nuklir (Hardiman dkk, 2005:3).

Kata teror dari bahasa Latin *terrere*, yang berarti getaran, sepadan dengan kata *tremble* dalam bahasa Inggris. Kata yang merujuk pada kekerasan dalam beragam bentuknya untuk menimbulkan dan menyebarkan rasa takut. Menurut Edward S Harman, guru besar ilmu keuangan Universitas Pennsylvania, “teror adalah sebuah cara memerintah atau menentang pemerintah dengan menggunakan intimidasi” (Hidayatullah, edisi 10 Februari 2006, hal.20). Teror adalah bagian dari metoda manusia untuk menundukkan manusia lainnya dalam rangka perlawanan dan penguasaan. Jenisnya bisa berupa teror fisik, teror mental, dan teror intelektual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa bila teror itu terorganisir dan memiliki tujuan politis, maka ia menjadi sebuah aksi terorisme, yakni kegiatan menimbulkan gangguan dan ketakutan untuk mencapai suatu tujuan. Terorisme sering dikonotasikan sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang diinginkan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan ancaman dan kekerasan baik secara langsung atau tidak langsung.

Definisi terorisme dalam perumusannya banyak menimbulkan varian. Justice Potter Stewart mengatakan, “*I can't define it but I know when I see it*”. Sementara itu, Walter Lacquer berpendapat bahwa tidak ada sebuah definisi yang bisa mewakili aksi terorisme yang pernah muncul sepanjang sejarah (Lacquer dalam Hardiman dkk, 2005:30). Siapa pelaku terorisme pun sulit

untuk dibedakan. Ada yang mengatakan bahwa Israel adalah teroris karena melakukan perampasan hak-hak warga Palestina. Teroris memang tidak dapat didefinisikan tetapi ia dapat dilihat melalui berbagai aksi-aksi kekerasan yang terorganisir yang menumpahkan begitu banyak korban tidak bersalah. Terorisme sendiri sering muncul dengan mengatasnamakan agama.

Demikian pula dengan yang dikatakan oleh Asep Syamsul , terorisme merupakan istilah yang kabur karena tidak ada satu pun definisi teroris yang diterima secara universal. Namun, yang menjadi kesepakatan atas pengertian terorisme ini adalah aksi atau tindak kekerasan yang merusak. Para analis menyepakati bahwa terorisme memiliki cara yang khas, yaitu menggunakan cara-cara kekerasan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan politik. Adapun modelnya adalah pembajakan, pemboman, pembunuhan, penyanderaan. Dr. Knet Lyne Oot (Riza dalam Syamsul, 2000: 39), mendefinisikan terorisme sebagai:

- a. Sebuah aksi militer atau psikologis yang dirancang untuk menciptakan ketakutan, atau membuat kehancuran ekonomi atau material;
- b. Sebuah pemaksaan tingkah laku lain;
- c. Sebuah tindakan kriminal yang bertendensi mencari publisitas;
- d. Tindakan kriminal bertujuan politis;
- e. Kekerasan bermotifkan politis; dan
- f. Sebuah aksi kriminal guna memperoleh tujuan politis atau ekonomis.

Dari definisi yang tersebut di atas, perang atau usaha memproduksi senjata pemusnah umat manusia dapat dikategorikan sebagai terorisme. Para pemimpin negara industri maju atau Barat dapat dijuluki biang teroris karena memproduksi senjata pemusnah massal seperti peluru kendali.

Sementara itu, *Encyclopedia Americana* (dalam Syamsul, 2000: 39) menyebutkan bahwa terorisme adalah penggunaan atau ancaman kekerasan yang terbatas pada kerusakan fisik, namun berdampak psikologis tinggi karena ia menciptakan ketakutan dan kejutan. Keefektifan terorisme lebih bersifat politis daripada militer. Aksi teroris dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sebuah pesan.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Idi Subandy bahwa setelah menelusuri sekian banyak definisi tentang terorisme para pakar dan peneliti sepakat bahwa istilah terorisme sulit didefinisikan sehingga belum ada satu definisi satu pun yang memuaskan banyak orang. Oleh karena itu, ia menyarankan untuk menggunakan definisi fungsional yang bersifat ringkas dan universal. Terorisme dalam pengertian ini merupakan setiap penggunaan kekerasan untuk tujuan secara sengaja dan acak terhadap kelompok yang dilindungi dimana pelakunya bisa berupa perorangan, kelompok, negara atau agen-agen negara (Subandy, 2007: 141). Menciptakan rasa ketakutan dan kecemasan yang mendalam merupakan tujuan pelaku teror. Untuk itu, maka pelaku teror biasanya melakukan perang mental, perang urat syaraf sebagai bagian dari strategi propaganda untuk menakut-nakuti atau mengancam yang lain. Salah satu sarana untuk perang mental itu adalah media

Teror menurut *Oxford advanced learner's dictionary of current english* mengartikan kata *terror* sebagai *great fear*, *terrorism* diartikan sebagai *use of violence and intimidation*, dan *terrorist* diartikan sebagai *supporter of terrorism* atau *participant in terrorism* (Husaini, 2001: 83). Dengan demikian, terorisme menurut kamus Oxford ialah segala bentuk tindak kekerasan dan intimidasi yang menimbulkan ketakutan yang luar biasa terhadap orang banyak. Sementara itu, teroris diartikan sebagai sekelompok orang yang mendukung dan terlibat dalam aksi-aksi terorisme tersebut.

Kini begitu banyak berita tentang terorisme. Menurut Hassan Hanafi, pemikir Islam garda depan berkebangsaan Mesir, lewat tulisannya pernah mengatakan bahwa terorisme begitu sering dan bersemangat dibicarakan. Sedemikian seringnya, sehingga media sendiri telah terteror (Subandy, 2007: 142). Anehnya, setiap kali disebutkan di media Barat, terorisme ini selalu dikaitkan dengan wilayah Arab, Timur Tengah, atau Islam. Maka, muncullah stereotipe: orang Arab adalah teroris, Islam adalah kekerasan, Timur Tengah adalah pengeksport bom manusia.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas gerakan atau kelompok-kelompok pejuang Islam, maka terorisme selalu dilekatkan dengan Islam. Kesan yang muncul kemudian adalah Islam telah mendorong umatnya berlaku sadis atau melakukan aksi teror. Media massa Barat berperan penting dalam mengaitkan Islam dengan terorisme ini. Majalah *Time* misalnya, ketika melaporkan aktivitas kelompok-kelompok Islam 'radikal' di Mesir yang menggunakan

dengan "ISLAM: *Terror Strikes Again in Egypt*" dan "*Boms in the name of Allah*".

Terorisme Islam atau *Islamic terrorism* merupakan label yang diberikan Barat kepada Islam dan kaum muslimin. Sebagai bagian dari upaya demonologi Islam, label tersebut dipopulerkan oleh media massa Barat sebagai konsep untuk memahami aksi-aksi kekerasan bernuansa politis yang melibatkan aktivis gerakan Islam, sekaligus membuat *image* dan opini publik bahwa Islam dan kaum Muslimin itu keji, pembunuh, penumpah darah, suka balas dendam. Timur Tengah yang merupakan kawasan penghasil minyak bumi terbesar di dunia dan menjadi jantung dunia Islam didefinisikan sebagai sarang teroris (Husaini, 2001: 36). Adian Husaini menambahkan bahwa Label terorisme Islam dan teroris Islam, selain untuk menumbuhkan islamophobia juga untuk membatasi ruang gerak dan meredam aktivitas perlawanan bersenjata atau perjuangan militer gerakan-gerakan Islam sebagai reaksi atas penindasan operasi militer pemerintah terhadap mereka. Dengan istilah terorisme Islam, maka Barat hendak meredam dan mengaburkan makna konsep jihad dalam Islam.

Sama seperti yang dikatakan oleh Noam Chomsky bahwa perang terhadap terorisme sudah dikumandangkan Amerika sejak pemerintahan Reagan berjalan. Sehingga fokus kebijakan politik Amerika Serikat adalah perang dan teror (Chomsky, 2003: 44). George Schultz yang pada saat itu menjadi Menteri Luar Negeri Amerika mengatakan bahwa terorisme harus dihadapi

dan sebagainya yang mengindikasikan hal tersebut sebagai sikap yang lemah. Pemerintahan Reagan mengumumkan bahwa fokus perang terhadap teror ini terletak di dua wilayah, yaitu Amerika Tengah dan Timur Tengah. Oleh karena itu, Israel ditugaskan oleh Amerika untuk mengontrol kawasan Timur Tengah secara militer demi kepentingan Amerika Serikat.

Mengapa bias makna terorisme telah terjadi di media? Menurut Idi Subandy karena Amerika adalah imperium media (2007: 143). Sebagai sebuah negara yang secara historis menguasai infrastruktur media global dan sering menggunakannya untuk menopang kepentingan politiknya, bisa dipastikan pemerintah AS sengaja atau tidak menciptakan distorsi makna terhadap istilah terorisme sehingga terbentuk kesadaran palsu serta terjadi disinformasi dalam benak kita tentang suatu kelompok sosial.

Proses globalisasi tidak hanya membawa pengaruh bagi penyebaran nilai-nilai positif, tapi ia juga menyebarkan corak kejahatan yang berwajah baru seperti yang terlihat pada meningkatnya aksi terorisme internasional atau transnasional. Pakar tentang terorisme, Grant Wardlaw pernah menggambarkan terorisme bisa menjadi barang komoditas untuk diekspor. Hal inilah yang justru kita hiraukan. Terorisme tidak hanya menciptakan ketakutan dan kecemasan yang mendalam, tapi terorisme juga telah menjadi komoditas politik yang membuat kita menjadi masyarakat yang kehilangan rasa karena semuanya telah larut dalam budaya ilusi dan budaya pertunjukkan tentang ilusi.

Berdasarkan pada pengakuan para teroris yang sudah tertangkap, terlihat bahwa tindakan teror yang dilakukan secara tidak langsung dipicu oleh

akumulasi kekecewaan terhadap eksese negatif dari modernisasi, serta kegagalan elite pemerintah (Muslim) dalam mewujudkan pembangunan negara, pengembangan sosial ekonomi, dan kekuatan militer. Habermas memandang peristiwa 11 September sebagai titik baru dalam memahami terorisme global (Andalas dalam [www.kompas.com/kompas-cetak/0707/21/opini/3647471.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0707/21/opini/3647471.htm) , akses tanggal 22 Agustus 2007). Sebab, pelaku teror global mampu menciptakan ketakutan dan kekacauan tidak hanya di sekitar lokasi teror, tetapi meluas ke panggung global. Seluruh dunia menyaksikan saat mereka menghancurkan *World Trade Center*. Ketakutan dan kekacauan di lokasi teror mempengaruhi belahan dunia yang tidak langsung terkena aksi teror tersebut.

Terdapat lima unsur penting dalam memahami kejahatan teroris sebagai kejahatan kemanusiaan dan musuh umat manusia (Sulaiman, 2007: xi). *Pertama*, kejahatan teroris tidak dapat disejajarkan dengan kejahatan biasa oleh karena perbuatan yang dilakukan tidak saja melibatkan sekelompok orang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan politik, melainkan dilakukan secara terencana, sistematis, dan tidak peduli terhadap korban yang akan ditimbulkan, dalam batas mana suatu akibat akan diderita oleh suatu kelompok masyarakat dan negara.

*Kedua*, kejahatan teroris tidak dapat disejajarkan dengan kejahatan perang. Di satu sisi kejahatan teroris memiliki kesamaan dengan kejahatan peperangan dalam kaitannya pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Kedua jenis kejahatan ini pada umumnya menimbulkan sejumlah umat manusia tidak



berdosa menjadi korban tewas atau cacat. Hal itu sebagai akibat tindakan politik suatu kelompok atau suatu negara tertentu. *Ketiga*, kejahatan teroris memiliki yurisdiksi internasional oleh karena sifat kejahatannya memungkinkan tersangka teroris dapat diadili di negara lain, dan karena itu ada larangan untuk tidak dapat diekstradisikan. Hal ini juga didasarkan pada fakta bahwa pembebanan pertanggungjawaban hukum dapat dijatuhkan pada pelaku pembantu, termasuk negara pendukung dan pemberi biaya.

*Keempat*, kejahatan teroris tidak dapat diidentikkan dengan kepada suatu agama atau ideologi keagamaan tertentu, melainkan lebih ditentukan oleh orientasi ideologi politik yang ada di berbagai sekte atau agama manapun. Misalnya, ketika sebagian umat Islam menolak opini bahwa Islam tidak identik dengan terorisme dan tindakan kekerasan. Dalam kenyataannya, teroris yang ditangkap di Indonesia dan di negeri-negeri lainnya, umumnya beragama Islam. Mungkin mereka mengaku Islam, tetapi fakta ini tidak dapat diidentikkan bahwa ajaran Islam memberikan pembenaran atas kejahatan terorisme.

*Kelima*, kejahatan teroris sebagai kejahatan luar biasa telah diatur oleh UU No.15 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Kejahatan Teroris. UU ini lahir sebagai respon atas desakan masyarakat internasional melalui upaya meratifikasi konvensi internasional tentang terorisme dan secara sosiologis merupakan sebuah terobosan hukum yang ketika itu sangat dibutuhkan oleh

Oktober 2002, tragedi bom bunuh diri di Legian Bali yang mengakibatkan masyarakat tak berdosa tewas tanpa makna.

Memasuki era globalisasi, kelompok teroris semakin memperluas akses untuk melintasi berbagai negara, termasuk luasnya akses dalam masalah pendanaan baik yang legal seperti melalui kelompok usaha dan lembaga non profit maupun yang ilegal, misalnya kelompok bisnis ilegal. Berkat teknologi yang semakin maju dan *coverage* media yang luas memberi kemudahan untuk menciptakan ketakutan sehingga jaringan teroris semakin mudah mencapai tujuannya. Adapun kelompok terorisme kontemporer mempunyai misi untuk menghadapi kekuatan Amerika Serikat dimana menurut mereka Amerika membawa dampak yang buruk dan mengancam keberadaan kelompok mereka. Seperti yang diucapkan oleh Noam Chomsky menyebutkan bahwa Amerika Serikat adalah teroris yang sebenarnya ([www.wikipedia.org/wiki/terorisme](http://www.wikipedia.org/wiki/terorisme), akses tanggal 21 Maret 2007).

## **5. Islam Fundamental**

Fundamentalisme berasal dari bahasa latin *fundamentum*. Fundamen, dasar, atau sendi adalah istilah Kristen yang diterapkan dalam Islam (Syamsul, 2000: 29). Dalam hal ini istilah fundamental merujuk kepada seseorang yang meyakini hal-hal fundamental dalam agama, yaitu Injil dan berbagai kitab suci. Dengan demikian, setiap Muslim adalah seorang fundamentalis, beriman kepada Alqur'an dan Nabi Muhammad saw (Esposito, 1994: 17).

Fundamentalisme adalah gerakan atau pemikiran dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat yang menekankan kebenaran Bible dan

menentang temuan-temuan sains modern yang bertentangan dengan ajaran yang tertuang dalam kitab suci umat Kristen itu. *Encyclopedia Americana* menyebutkan bahwa fundamentalisme adalah suatu gerakan Protestan konservatif-militan yang mengemuka di Amerika Serikat pada tahun 1920-an (Syamsul, 2000: 29). Ia mencoba mendominasi atau menguasai beberapa sekte agama Kristen, namun kemudian gagal.

Masih dijelaskan oleh Syamsul, gerakan kaum fundamentalis ini memiliki doktrin-doktrin yang penting diantaranya adalah inspirasi dan kebenaran mutlak Bible, trinitas, ketuhanan dan kelahiran suci kristus Yesus, kejadian pasti atas kehendak Tuhan, dosa manusia, penebusan dosa oleh Kristus bagi dosa-dosa manusia, kebangkitan dan kenaikan Kristus, dan lain-lain.

*Encyclopedia Britannica* (Syamsul, 2000: 30) gerakan fundamentalisme itu tumbuh di Amerika ketika kepercayaan akan nasib Amerika memudar di antara para pemimpin Protestan, yang ditandai dengan adanya kerusuhan buruh, ketidakpuasan sosial, dan meningkatnya jumlah imigran dari negeri Katolik. Pada tahun 1919 berdiri organisasi kumpulan orang – orang Kristen dalam sebuah wadah yang disebut *World's Christian Fundamentals Association*.

Kaum fundamental yang berpegang teguh pada ortodoks ajaran Kristen ini sering dilawankan dengan modernisme. Fundamentalisme merupakan oposan dari gerejawan ortodoks terhadap sains modern karena sains modern bertentangan dengan cerita atau ajaran Bible. Para aktivisnya menamakan diri mereka dengan fundamentalis. Mereka ini adalah orang-orang yang menentang liberalisme dan modernisme. Kaum fundamentalis menuduh kaum modernis

sebagai perusak agama Kristen dan mengorbankan Bible demi kepentingan sains modern (Rifyal, 1984: 3). Sains modern dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis dalam ajaran Bible, padahal sains modern yang berkembang di Barat (Kristen) justru telah membawa masyarakat Barat pada kemajuan dan keunggulan.

Gerakan fundamentalisme merupakan gerakan yang menyerukan kembali dan berpegang teguh pada Bible serta menolak setiap hal baru yang bertentangan dengan ajaran Bible. Fundamentalisme mempunyai citra buruk karena kekakuannya dan penentangannya terhadap sains modern dan modernisme (Esposito, 1994: 17). Fundamentalisme tidak dapat membendung arus perkembangan sains dan teknologi modern yang dianggap "menyeleweng" dari Bible. Orang maju justru lebih maju karena meninggalkan ajaran Bible.

Pada abad ketiga belas sampai abad keempat belas muncul gerakan Salafiyah di dunia Islam, yaitu gerakan yang mengajak umat Islam untuk kembali pada tradisi salaf (generasi pertama Islam atau para sahabat Nabi saw) dan berpegang teguh pada Alqur'an. Pada perkembangannya gerakan salafiyah ini dipandang Barat sebagai gerakan yang sama dengan yang terjadi dalam Kristen karena hadirnya gerakan salafiyah bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam sehingga disebut juga dengan gerakan pembaharuan pemahaman Islam (Husaini, 2000: 31).

Gerakan pembaruan tersebut adalah gerakan yang menyeru umat Islam agar kembali kepada Alqur'an dan As-Sunnah, mempertahankan kemurnian Islam dan membersihkannya dari paham-paham 'asing' yang mengotorinya, untuk

mengamalkan syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan, menghapus taklid buta dalam agama, bertakhayul, khurafat dan kejumudan berpikir dan menggalakkan ijthad, serta menentang setiap pemikiran dan budaya asing terutama budaya Barat yang sebagian besarnya bertentangan dengan Islam. Kemudian, gerakan pembaruan menyeru umat Islam agar melawan rencana jahat musuh agama dan umat Islam (Jihad).

Dewasa ini, sebutan fundamentalisme Islam lebih mengarah kepada gerakan-gerakan Islam yang bergerak dalam bidang-bidang politik, yang berupaya menekankan pemberlakuan syariat Islam, dalam sistem pemerintahan negara, menentang sekuler ala Barat dan rezim pro-Barat dan hegemoni Barat dalam kancah politik serta ekonomi internasional. Sebutan Islam fundamentalis semakin marak dengan makin bermunculannya berbagai gerakan Islam di dunia Islam yang utamanya bergerak di bidang sosial-politik. Seperti *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, *Jama'ah Islamiyah* di Pakistan, organisasi atau gerakan Islam yang dinilai sejalan dengan mereka, misalnya, *Front Islamique du Salut* (FIS, Aljazair), Front Islam Nasional (NIF, Sudan), Hamas dan Gerakan Jihad Islam (Palestina), Milisi Hizbullah (Lebanon) dan lain-lain (Syamsul 2000).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo, 2005: 138). Penelitian deskriptif juga tidak untuk menguji hipotesis tertentu karena jenis penelitian ini hanya memaparkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang tidak menjelaskan suatu hubungan dan tidak membuat hipotesis.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dalam kegiatannya tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa peneliti sama sekali tidak boleh menggunakan angka dalam penelitiannya (Arikunto, 2006: 12). Dalam hal-hal tertentu misalnya menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari ketika menggambarkan kondisi sebuah keluarga tentu saja bisa. Data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan pada persoalan kontekstual. Data-data yang ada dikumpulkan dengan berbagai macam cara, misalnya melalui observasi, wawancara, dan rekaman yang biasanya dilakukan proses penyuntingan agar menjadi lebih sistematis. Meskipun demikian, analisis ini tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas.

## 2. Intertekstualitas

Intertekstualitas yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin merupakan sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya yang saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks mengantisipasi lainnya. Menurut Bakhtin, "seorang penulis teks pada dasarnya tidak berbicara dengan dirinya sendiri, namun ia berhadapan dengan suara lain, ada teks lain yang mempengaruhinya" (Eriyanto, 2000: 306). Oleh karena itu, teori intertekstualitas digunakan untuk menghadirkan bagaimana pembaca teks menghadapi teks-teks lain dan bagaimana ia menampilkan kembali teks-teks tersebut setelah dihadapkan dengan suaranya sendiri dalam wacana baru.

Bahasa bersifat dialogis, artinya, ketika kita bicara, apa yang kita katakan terikat pada sesuatu yang pernah kita katakan sebelumnya dan ucapan-ucapan yang kita harapkan akan dikatakan pada masa yang akan datang. Demikian yang dikatakan oleh semiotika Rusia, Mikhail Bahktin. Pemberian dari kerja orang lain yang terdapat pada abad pertengahan sama dengan apa yang terjadi sekarang ini. Hal ini diakibatkan karena banyak warga dunia barat yang menghayati warisan budaya yang sama yang menginformasikan kerja dari para artis dan direfleksikan dalam teks, meskipun tidak terdapat semacam kesadaran tentang keputusan yang dibuat untuk mengutip dari teks atau sumber lain (Berger, 2000 : 27).

Ketidaksadaran intertekstualitas melibatkan bahan teks dari banyak ragam (seperti plot, tema karakter-karakter dan sebagainya) yang menjadi hal yang

umum dewasa ini, menjadi budaya dan mencari jalan ke arah teks baru tanpa disadari oleh penciptanya. Beberapa teoritikus sastra menegaskan bahwa pekerja kreatif pada akhirnya adalah intertekstualitas. Karena antara satu teks dengan teks yang lain saling berhubungan.

### **3. Objek Penelitian**

Dalam melakukan proses penelitian, haruslah ditentukan pembatasan terhadap area objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah ketika menentukan arah penelitian sehingga terjaga dan terhindar dari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dan data-data yang diperoleh kemudian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penulis menentukan objek penelitian pada sebuah film drama yang disutradarai oleh Enison Sinaro, yang berjudul *Long Road To Heaven*. Film ini menampilkan bagaimana identitas muslim sebagai teroris dihadirkan di tengah-tengah masyarakat. *Long Road To Heaven* adalah sebuah film drama yang terinspirasi dari tragedi bom Bali pada 12 Oktober 2002 lalu. *Long Road To Heaven* yang dalam bahasa indonesia berarti jalan panjang menuju surga, berkisah tentang keyakinan memperoleh surga yang menuntun sekelompok orang untuk meledakkan bom di Bali kurang lebih 6 tahun silam.



#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data agar penulis memperoleh data yang representatif. Teknik-teknik tersebut, yaitu:

##### **a. Observasi (Pengamatan terhadap Film)**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006: 156). Sumber data yang diperoleh dari teknik observasi berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Misalnya aktivitas, kegiatan belajar-mengajar, sajian sinetron, ritme nyanyian, dan sebagainya. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kaset video untuk diamati sehingga akan membantu mengetahui simbol-simbol teroris yang terdapat dalam film *Long Road To Heaven*. Kemudian menginterpretasikannya dan mencoba menggali apa makna dari simbol-simbol film tersebut.

##### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan analisis teoretik tentang masalah yang diteliti, yang dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada serta didukung oleh berbagai teori dan hasil studi lain (Notoatmojo, 2005: 206). Bahan-bahan pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang penelitian, misalnya buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya. Adapun cara mengambil teori atau

*statement* ialah dengan mengambil intisarinya saja atau dengan “mengutip” bagian tertentu untuk mempertegas pendapat atau pandangan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Saussure adalah seorang Swiss yang menerapkan metode linguistik strukturalis atas wilayah-wilayah sosial lain di luar bahasa (Bertens, 2006: 209). Ilmu ini kemudian disebutnya dengan semiologi. Namun pada perkembangannya semiologi lebih dikenal dengan semiotik. Nama terakhir ini dikenalkan oleh Charles Peirce. Penerus dari Saussure ini adalah Roland Barthes. Ia adalah seorang yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 60-an dan 70-an di Paris. Jadi, apa yang diteliti oleh Barthes merupakan kelanjutan dari semiotika yang dikenalkan oleh Saussure. Sehingga teknik analisis data yang peneliti gunakan dengan metode semiotika dari kedua tokoh tersebut sangatlah relevan.

Teks tidak hanya berkaitan dengan linguistik tetapi, semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Jadi, semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004:123).

Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Analisis semiotika sesuai dengan paradigma kritis sehingga bersifat kualitatif interpretif dimana semiotika ini berasal dari

linguistik (Sobur, 2004: 103). Analisis semiotika sesuai dengan

paradigma kritis sehingga bersifat kualitatif interpretif dimana semiotika ini berasal dari aliran strukturalis (Sobur, 2004: 103). Strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat. Analisis struktural berusaha untuk memahami bagaimana kita menciptakan suatu makna yang kemudian masing-masing pembaca dapat melakukan interpretasi yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya.

Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk verbal dan non verbal. "Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain" (Eco dalam Sobur, 2004:95). Tanda-tanda menurut analisis ini memiliki arti di mata para pembaca atau audiensnya. Kemudian pembaca menghubungkan tanda tersebut dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi sistem bahasa yang bersangkutan.

Dalam analisis semiotik, pemikiran Saussure tentang tanda menjadi penting. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure menekankan bahwa suatu tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas tetapi karena adanya konsep tentang tanda tersebut. Fenomena bahasa secara umum disebut Saussure dengan *langage* dimana pasangan konsepnya adalah *langue* dan *parole* (Saussure dalam Sobur 2004: 112).

Menurut Saussure tanda memiliki tiga wajah yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang dibentuk oleh aspek materil (*signified*). Hal terpenting yang dilakukan dalam melakukan analisis tentang tanda adalah mengetahui mana aspek material dan aspek mental dari sebuah tanda; karena tanda itu sendiri merupakan kesatuan antara *signifier* dan *signified*. Hubungan antara *signifieds* dan *signifiers* kemudian akan menghasilkan makna. Dalam sistem tanda, Saussure menjelaskan bahwa suatu tanda akan dapat menghasilkan makna karena adanya prinsip perbedaan atau sistem hubungan antara tanda.

Berger menguraikan pandangannya bahwa “tanda dalam semiotika meliputi ekspresi wajah, gaya dan warna rambut, gigi, cara berpakaian beserta aksesoris yang menyertainya, segala sesuatu yang memiliki makna dan tercermin tentang masyarakat dan budaya” (Berger, 2000: 35). Berger menjelaskan bahwa pada teori semiotika Saussure, terdapat hal penting yang harus diingat, yaitu tanda terdiri dari suara dan gambar (*sounds and images*) yang ia sebut sebagai *signifiers* dan konsep dari suara dan gambar yang ada dalam pikiran disebut *signifieds*. Saussure mengatakan:

*I call the combination of a concept and a sound-image a sign, but in current usage the term generally designates only a sound-image, a word, for example...I propose to retain the word sign to designate the whole and to replace concept and sound-image respectively by signified and signifier; the last two terms have the advantage of indicating the opposition that separates them from each other and from the whole of*

*because I do not know of any word to replace it, the ordinary language suggesting no other.* (Saussure dalam Berger, 2000: 37)

Menurut Fiske, makna akan lebih baik jika dirumuskan melalui relasi satu tanda dengan tanda lain dibandingkan dirumuskan melalui relasi tanda itu dengan realitas eksternal. Relasi tanda pada tanda-tanda yang lain di dalam sistem dinamakan nilai. Nilai adalah apa yang menentukan makna (Fiske, 2004: 68). Kata-kata yang kita ucapkan termasuk tanda tetapi masih ada tanda-tanda lainnya seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, pakaian, bahkan sebutan untuk berbagai jenis rambut sekalipun.

Bagi pemerhati masalah semiotik, segala sesuatu dapat dijadikan sebagai sebuah tanda. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan” dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Eco dalam Sobur, 2004 : 87). Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

Dengan demikian, menurut Eco “ada satu hal yang menjadi masalah dengan tanda, yaitu bahwa tanda bisa digunakan untuk membohongi” (Eco dalam Berger, 2000: 38). Misalnya, pada suatu waktu saya melihat seorang wanita cantik yang memiliki rambut panjang yang sedang duduk di sebuah cafe. Tapi ternyata yang terlihat bukanlah seorang wanita namun ia seorang laki-laki, inilah yang kemudian disebut sebagai kebohongan dalam tanda. Tanda dapat

tidak harus berada secara aktual dengan tanda yang sering kita jumpai. Jika tanda bisa digunakan untuk menjelaskan kebenaran, maka tanda juga bisa digunakan untuk menjelaskan kepalsuan. Misalnya laki-laki penari yang memaki wig dan terdapat pula wanita yang berpakaian seperti laki-laki, dimana keseluruhan dari tanda-tanda ini berbicara secara semiotik, disebut berbohong dengan tanda.

*...This something else does not necessarily have to exist or actually be somewhere at the moment in which a sign stands for it. Thus semiotics is in principle the discipline studying everything which can be used in order to lie. If something cannot be used to tell a lie, conversely it cannot be used 'to tell' at all. (Eco dalam Berger, 2000: 38)*

Dalam bukunya *Media and Communication Research Methods*, Berger menyarankan agar belajar melihat berbagai macam hal sebagai tanda untuk kemudian ditafsir. Termasuk tanda-tanda dalam fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Lalu, memahami hubungan-hubungan antar fenomena sosial dan budaya tersebut agar mengetahui maknanya (Berger, 2000: 43).

Kita selalu mengirim pesan sekalipun kita tidak berbicara sepatah kata pun. Kita seringnya tidak berhati-hati ketika sedang mengirim pesan dan bagaimana orang lain menginterpretasi pesan-pesan kita tersebut. Inilah tugas semiotika untuk membantu kita agar bisa membaca pesan yang disampaikan oleh orang lain dan meyakinkan bahwa pesan yang kita kirimkan adalah sesuai dengan maksud yang ingin kita sampaikan kepada orang lain.

Tokoh Semiotika lain adalah Roland Barthes dimana penjelasannya tentang

... dan ...

identifikasi mengenai signifikasi, yaitu bahwa ada dua tingkat signifikasi. Yang pertama, adalah denotasi. Sedangkan yang kedua adalah konotasi dan mitos yang terjadi ketika makna awal dari *sign* bertemu dengan nilai-nilai dan menetapkan wacana pada suatu kultur. John Fiske menyatakan bahwa konotasi serta mitos di dalam suatu kultur adalah bentuk manifestasi *sign* dari ideologi kultur tersebut.

Makna denotasi adalah makna utama suatu tanda yang dapat langsung kita lihat, dengar, dan rasakan jika kita mengindra tanda itu. Sedangkan makna konotasi adalah perkembangan makna yang tidak lagi mengacu pada makna utamanya. Dengan mengetahui konotasi kita dapat menemukan makna-makna tersembunyi dari suatu fenomena. Keyakinan terhadap makna konotasi tersebut bisa menjadi tetap sehingga dapat terbentuk mitos. Mitos adalah sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui

**Gambar 5.1**

**Signifikasi Dua Tahap Barthes**

1. Penanda ( <i>signifier</i> )	2. Petanda ( <i>signified</i> )
3. Tanda ( <i>sign</i> ) PENANDA I (penanda denotatif)	PETANDA II (petanda konotatif)
TANDA III (tanda konotatif)	

**Sumber : Chris Barker, 2006: 73**

Gambar ini terdiri dari signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua. Tatanan pertama menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Tataran pertandaan pertama digambarkan dalam relasi di dalam tanda; antara *signifier* dan *signified*, atau yang Saussure sebut sebagai hubungan simbolik, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal sedangkan Barthes menyebut tatanan ini dengan denotasi. Contoh, sebuah foto tentang jalan berarti mendenotasi jalan tertentu. Kata “jalan” mendenotasi jalan yang membentang di antara bangunan pada setiap tempat. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi.

Barthes melanjutkan penjelasannya bahwa perbedaan konotasi dengan

denotasi pada foto tentang jalan. Denotasi adalah mendenotasi makna di atas



film tentang objek yang ditangkap kamera. Sementara itu, konotasi adalah bagian lumrah dari proses ini. Misalnya, fokus, sudut pandang kamera, mutu film, dan sebagainya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang difoto dan konotasi ialah bagaimana memfotonya (Fiske, 1990: 86).

Pada tataran pertandaan yang kedua, tanda kemudian berinteraksi dengan perasaan atau emosi penggunaannya serta nilai-nilai kultural dimana tanda dan penggunaannya berada. Barthes menyebutnya sebagai konotasi. Karena dipengaruhi oleh nilai kultural maka konotasi sebuah tanda akan berbeda dalam berbagai masyarakat. Hal ini membuat tanda bersifat arbiter dan spesifik pada kultur tertentu. Konotasi bekerja dalam level subyektif dan oleh sebab itu seringkali nilai konotatif dibaca sebagai fakta denotatif. Cara kedua bekerjanya tanda dalam tatanan pertandaan kedua adalah melalui mitos.

Barthes menggambarkan bahwa mitos dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan nilai-nilai kultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut (Fiske, 1990: 90). Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama menjadi penanda pada tahap kedua yang mempunyai penanda lain (mengalami perluasan makna/konotasi). Menurutnya, tanda pada dasarnya mengkomunikasikan makna ideologi dan konotatif lalu ia menjadi nilai-nilai dominan di masyarakat (Griffin, 2003: 355). Makna konotasi oleh Barthes kemudian diganti dengan ideologi yang selalu mengikuti dimanapun tanda itu berada.

Teori mitos dikembangkan oleh Roland Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya massa (budaya media). Mitos mengambil sistem semiotik

tingkat pertama sebagai landasannya. Mitos pada dasarnya mendistorsi makna dari sistem semiotik pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realita sebenarnya. Mitos bersamaan dengan ideologi menurut pandangan Barthes, bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari individu yang khas secara ideologis. Mitos menjadikan apa yang historis menjadi natural atau sesuatu yang alamiah.

Barthes menegaskan bahwa cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (Fiske, 2004: 122). Barthes lebih lanjut menjelaskan karena menaturalkan sejarah, maka mitos merupakan produk kelas dominan yang melalui sejarah tertentu. Barthes juga menekankan aspek lain dari mitos, yaitu mitos selalu berubah untuk memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural dimana mitos itu menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Pesan yang terdapat dalam film ini bersifat verbal dan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan satu kata atau lebih yang disimbolkan dengan bahasa. Bahasa dianggap sebagai sistem kode verbal. Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Ia digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi selain kata-kata yang baik lisan maupun tertulis. Misalnya, ekspresi pemain (aktor), penampilan fisik para aktor, setting latar dan lain sebagainya. Setting latar ini meliputi konteks situasi dan peristiwa apa yang muncul pada saat film tersebut dibuat.

Aplikasi semiologi televisi berubungan dengan aspek-apsek yang berkaitan dengan proses memotret menggunakan sebuah kamera (Berger, 1982: 38).

Dengan terdapat antara lain faktor kualitas film, faktor apa yang diambil dari

*angle* mana dan sebagainya. Pengambilan gambar dengan menggunakan kamera ini bisa membantu menginterpretasi apa yang kita lihat dan kita dengar pada televisi. Teknik kerja kamera seperti yang tertera dalam tabel di bawah dapat memudahkan melakukan penelitian semiotika berdasarkan kategori dan alasan pengambilan gambar pada tiap-tiap *scene*. Adapun teknik kerja kamera dan teknik editing dapat dijelaskan sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 5.1

Teknik Kerja Kamera

<i>Camera Shot (signifier)</i>	Definisi	Makna ( <i>signified</i> )
<i>Extreme shot</i>	Pengambilan gambar sedekat mungkin dengan obyek, misal hanya mengambil bagian dari wajah	
<i>Close up</i>	Pengambilan gambar hanya pada bagian wajah	Kedekatan ( <i>intimacy</i> )
<i>Medium shot</i>	Pengambilan gambar setengah badan	Hubungan personal ( <i>personal relationship</i> )
<i>Long shot</i>	Pengambilan gambar latar atau lingkungan dan karakteristiknya	Situasi, <i>scope</i> , <i>public distance</i>
<i>Full shot</i>	Pengambilan gambar seluruh badan	Hubungan sosial ( <i>social relationship</i> )

Sumber: Arthur Asa Berger, 1982: 38

Tabel 5.2

Pergerakan Kamera dan Teknik Editing

Penanda ( <i>signifier</i> )	Definisi	Makna ( <i>signified</i> )
<i>Pan down</i>	Pengambilan gambar agar terlihat dari bawah	Kekuatan, otoritas
<i>Pan up</i>	Pengambilan gambar agar terlihat dari atas	Kekurangan, kelemahan
<i>Zoom in</i>	Pergerakan kamera dari sempit ke sudut lebar	Observasi, fokus
<i>Zoom out</i>	Pergerakan kamera menjauhi obyek secara optis	
<i>Fade out</i>	<i>Image</i> muncul dari terang ke gelap	Akhir
<i>Fade in</i>	<i>Image</i> muncul dari gelap ke terang	Permulaan
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Menampilkan kesimpulan
<i>Cut</i>	Pergantian gambar dari gambar satu ke gambar lainnya	Ketertarikan, simultan Ketertarikan, simultan
<i>Dissolve</i>	Perpindahan adegan dari satu adegan ke adegan lainnya secara perlahan-lahan	

Sumber : Arthur Asa Berger, 1982: 38-39

## 6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun susunan tulisan ini terdiri dari empat (4) bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian yang digunakan serta berisi sistematika penulisan itu sendiri. Bab ini berfungsi sebagai pengantar atau pendahuluan untuk membahas bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum film *Long Road To Heaven* beserta sinopsis atau ringkasan cerita yang ada dalam film yang ingin diteliti. Gambaran umum ini menjelaskan secara singkat tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses-proses pra produksi dan pasca produksi film tersebut, misalnya pemilihan tema dan latar belakang pembuatan film sampai pada lokasi produksi dan dana yang dibutuhkan untuk memproduksi film. Selain itu, bab dua ini juga memaparkan struktur produksi film *Long Road To Heaven* sehingga akan diketahui pihak-pihak atau individu mana saja yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan film tersebut.

Pada bab ketiga yang merupakan bab pembahasan berisi tentang hasil analisis dari peneliti tentang representasi para teroris dalam film *Long Road To Heaven* berupa simbol-simbol baik verbal maupun non verbal yang terdapat dalam film ini yang layak untuk diteliti yang didukung oleh pendapat-pendapat lain yang diambil dari berbagai referensi yang peneliti gunakan

Bab keempat disebut juga sebagai bab penutup. Pada bab ini akan ditarik kesimpulan berdasarkan deskripsi pada bab pendahuluan sampai dengan bab tiga. Setelah kesimpulan, pada bab empat ini peneliti memberi saran-saran dan kritik yang berkaitan dengan objek penelitian.